

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2013, Indonesia memiliki kurikulum baru sebagai penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 ini dipersiapkan untuk menyiapkan peserta didik yang tidak sekadar cerdas kognitif, tapi juga cerdas spiritual, emosional, dan sosial, serta mampu bersaing dalam kondisi apapun. Ada dua hal mendasar dalam kurikulum 2013. Pertama, basis kreativitas yang melahirkan inovasi. Kedua, moralitas yang mengawal dan menyiapkan mental peserta didik agar dapat menghadapi tantangan masa depan. Semua dasar ini dirumuskan dalam satu pemahaman, yakni ingin mengembangkan kompetensi peserta didik baik secara spiritual, emosional, sosial, maupun intelektual sehingga mereka dapat menjadi generasi yang handal dan bertanggungjawab pada masa yang akan datang.

Sebagaimana disebutkan dalam lampiran IV Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan keterampilan psikomotorik peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang

dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai sikap.

Kurikulum 2013 juga menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Untuk mencapai hal tersebut maka pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”. Oleh karena itu sebaiknya guru memberi kemudahan untuk proses ini, yaitu dengan menyediakan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide, dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Di dalam pembelajaran, peserta didik mengonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari yang sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak.

Hal lain yang dapat dilakukan guru adalah mengubah paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang terpusat pada guru kepada pembelajaran yang terpusat kepada peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang berbasis mengajar diubah ke dalam bentuk pembelajaran berbasis belajar. Ciri utama pembelajaran berbasis belajar adalah terbangunnya kemandirian peserta didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan di dalam dirinya sendiri dari berbagai variasi informasi melalui suatu interaksi dalam proses pembelajaran. Untuk keperluan ini tentu guru harus membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya dengan menyediakan sarana belajar yang efektif. Salah satu sarana tersebut adalah penyediaan bahan ajar karena bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang keberadaannya memegang peran penting bagi peserta didik maupun guru.

Salah satu kunci keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dikelolanya. Mengapa demikian? Karena pembelajaran yang menarik, berkualitas, inovatif, dan kreatif dapat mendorong peserta didik untuk menguasai bahan ajar, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dua arah dan dialogis. Baik tidaknya atau bermakna tidaknya bahan ajar ditentukan oleh mudah tidaknya bahan ajar digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 telah berjalan hampir satu tahun dan sementara baru dilaksanakan terbatas pada sekolah sasaran yang ditunjuk. Salah satu persoalan yang sering diperbincangkan pada pelaksanaan program

pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 adalah hasil analisis buku teks. Berikut beberapa pernyataan dan catatan kekurangan tentang hasil analisis buku teks peserta didik pada pendampingan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Temuan tersebut terungkap pada kegiatan sharing tentang proses pembelajaran dan penilaian para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi sekolah *pilot proyek* implementasi kurikulum 2013. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Selasa, 24 September 2013 di SMP Negeri 1 Wonosobo pada kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, MGMP Bahasa Indonesia. Adapun temuan tersebut di antaranya adalah 1) buku teks peserta didik belum dilengkapi dengan Lembar Kerja; 2) penugasan dan latihan soal dalam buku teks belum menggambarkan penilaian pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek; 3) tahapan pencapaian kompetensi menyusun teks pada semua KD dan jenis teks tidak memperlihatkan tahapan secara berjenjang; 4) belum dicantumkan rubrik penilaian untuk setiap pencapaian hasil belajar peserta didik terutama penilaian kinerja dan penilaian proyek; 5) peserta didik kesulitan mencapai kompetensi menyusun teks sebagai hasil belajar aspek keterampilan melalui penilaian proyek sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk mencobanya. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya peserta didik memang menemui kesulitan dalam menggunakan bahan ajar buku teks standar sehingga diperlukan bahan ajar lain sebagai penunjang proses pembelajaran.

Beberapa persoalan terkait sumber belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada program pendampingan Implementasi kurikulum 2013 berikut

juga menjadi persoalan yang serius, di antaranya: 1) minimnya ketersediaan buku referensi bagi guru dan peserta didik; 2) tidak adanya bahan ajar sebagai pendamping buku teks; 3) guru-guru sekolah sasaran belum bergerak menyusun bahan ajar sebagai bagian dari tugas perencanaan pembelajarannya; 4) sulitnya mendapatkan bahan ajar dan buku penunjang pembelajaran di pasaran.

Berdasarkan kenyataan seperti yang telah digambarkan tersebut maka masalah ketersediaan sumber belajar berupa media cetak seperti bahan ajar, lembar kerja peserta didik, buku teks yang ideal, buku referensi, dan buku pengayaan, serta buku-buku penunjang yang lain perlu mendapat penanganan yang serius dari berbagai pihak terkait. Apalagi jika rencana pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014/ 2015 akan diberlakukan secara serentak dan bersifat nasional maka ketersediaan untuk memenuhi kebutuhan sumber belajar berupa media cetak tersebut tentu harus diprioritaskan dan tidak dapat ditunda lagi. Fenomena seperti ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja.

Terlaksananya proses pembelajaran seperti yang diharapkan dalam Kurikulum 2013 dipastikan hanya akan menjadi impian saja jika kebutuhan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar tidak segera dipenuhi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa para guru sasaran masih kebingungan menerapkan proses pembelajaran seperti yang diharapkan dalam ketentuan kurikulum 2013. Usaha guru untuk memperoleh bahan ajar atau bahan penunjang pembelajaran di pasaran nyaris tidak ditemukan. Jika hal tersebut tidak segera teratasi tentu proses

pembelajaran tidak dapat berjalan optimal. Hal tersebut juga dialami oleh para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP.

Idealnya guru harus dapat menyusun bahan ajar secara runut, logis, kontekstual dan mutakhir, hal ini merupakan salah satu indikator kinerja guru yang dijelaskan dengan rincian sebagai berikut. 1) Bahan ajar disusun dari yang sederhana ke kompleks, mudah ke sulit dan/atau konkrit ke abstrak sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2) Keluasan dan kedalaman bahan ajar disusun dengan memperhatikan potensi peserta didik (termasuk yang cepat dan lambat, motivasi tinggi dan rendah). 3) Bahan ajar dirancang sesuai dengan konteks kehidupan dan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. 3) Bahan ajar dirancang dengan menggunakan sumber yang bervariasi (tidak hanya buku pegangan peserta didik).

Pada pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 kenyataannya guru mengandalkan buku teks standar yang disediakan oleh pemerintah yang masih ditemukan ketidaksesuaian dan kekurangannya. Fenomena ini tentu akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP. Dampak negatif tersebut di antaranya, 1) tidak termotivasinya guru menerapkan proses pembelajaran seperti yang diharapkan karena guru kekurangan bahan penunjang, 2) kreativitas guru tidak optimal karena guru repot mencari materi yang belum dipahaminya, 3) hasil belajar peserta didik belum dapat tercapai seperti harapan.

Beberapa alternatif berikut dapat dijadikan solusi untuk mengatasi fenomena yang terjadi seiring berjalannya implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. 1) Memenuhi kebutuhan

pengembangan bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII sebagai pendamping dan pelengkap buku teks. 2) Memenuhi kebutuhan Lembar Kerja Peserta didik (LKS) sebagai pelengkap lembar penilaian kerja peserta didik untuk peserta didik kelas VII SMP. 3) Menyediakan buku-buku referensi, buku penunjang, buku pengayaan, dan buku- buku sejenisnya untuk keperluan proses pembelajaran Bahasa Indonesia SMP bagi guru dan peserta didik. 4) Melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia SMP kelas VII.

Mahsun (2013:vii) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa yang berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial budaya akademis. Teks dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai peserta didik, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti. Dengan cara itu dan melalui penggunaan pendekatan saintifik, peserta didik kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Atas dasar hal-hal tersebut penulis telah melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik SMP kelas VII. Judul penelitian ini “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Hasil

Observasi Menggunakan Pendekatan Saintifik untuk SMP”. Dengan menyusun pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 dan melakukan uji produk pada tim ahli dan pengguna diharapkan,

1) keefektifan bahan ajar tepat digunakan dalam pembelajaran karena mudah digunakan dan dipahami peserta didik, 2) penggunaan pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik serta dapat menumbuhkan kreativitas belajar sehingga tercapai hasil belajar seperti yang diharapkan, 3) dapat menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik terhadap kebutuhan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Meskipun terbatas pada cakupan materi teks hasil observasi penulis berharap melalui penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat yang berarti terutama bagi guru Bahasa Indonesia SMP dalam menyambut pelaksanaan pemberlakuan kurikulum 2013.

Berikut beberapa kelebihan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi yang dikembangkan. 1) Dapat melengkapi buku teks Bahasa Indonesia SMP berdasarkan hasil kerja peserta diklat kurikulum 2013 tentang telaah buku peserta didik, 2) Menggunakan metode bertahap dan terbimbing yang dapat membekali peserta didik untuk belajar mandiri, 3) Dilengkapi contoh-contoh wacana yang menarik, dan 4) lebih menekankan pada kompetensi keterampilan untuk menantang peserta didik berkarya memproduksi teks hasil observasi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka rumusan masalah yang dikembangkan peneliti sebagai berikut.

1. Apakah pengembangan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik layak digunakan dalam pembelajaran di SMP?
2. Apakah pengembangan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik efektif untuk meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik kelas VII SMP?
3. Apakah penggunaan pengembangan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP?
4. Apakah penggunaan pengembangan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik efektif untuk menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik kelas VII SMP?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini dikembangkan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. kelayakan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP;

2. keefektifan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik yang dikembangkan, untuk meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik;
3. keefektifan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik yang dikembangkan, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik;
4. keefektifan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik yang dikembangkan, untuk menumbuhkan kreativitas belajar peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat berupa:

1. Manfaat Teoretis

Akan memperkuat dan memperluas pengembangan teori mengenai penyusunan pengembangan bahan ajar dalam memproduksi teks hasil observasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Akan memotivasi dan meningkatkan kreativitas guru untuk menggunakan dan mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan di lapangan.

b. Bagi Peserta didik

Akan meningkatkan motivasi dan kreativitas dalam memproduksi teks hasil observasi sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar teks hasil observasi

c. Bagi Sekolah

Akan menunjang keberhasilan sekolah dalam peningkatan kualitas pendidikan yang dikelolanya.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini berupa modul. Modul merupakan salah satu bentuk dari bahan ajar. Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Produk pengembangan berupa modul memproduksi teks hasil observasi ditulis berpedoman pada Kurikulum 2013 dan Standar Isi dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1.	1.2 1.3
2.	2.1 2.4 2.5
3.	3.1 3.2 3.4
4.	4.1 4.2 4.4

Secara lengkap dan rinci KI dan KD untuk mendesain produk model awal dijelaskan pada bab IV, pembahasan.

Modul ini disusun menggunakan struktur isi modul lengkap, seperti yang disarankan Prastowo (2014:142). Modul ini diperuntukkan bagi peserta didik SMP/ MTs kelas VII yang disusun dengan komponen penyajian berdasarkan telaah buku teks dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan dari Pusat Kurikulum (Puskur).

F. Keterbatasan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan bahan ajar ini menghasilkan sebuah produk berupa modul penunjang pembelajaran. Meskipun demikian, modul tersebut memiliki banyak keterbatasan, diantaranya 1) modul dikembangkan berdasarkan

6 Kompetensi Dasar dari 8 Kompetensi Dasar yang ada pada Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum 2013, 2) proses revisi draf / konsep modul sampai menjadi modul yang ditetapkan, mendapat saran, masukan, dan pertimbangan dari masing-masing dua orang ahli materi, bahasa, dan penilaian, dua orang guru Bahasa Indonesia, dan dua orang guru T I K, 3) kelayakan modul memproduksi teks laporan hasil observasi diuji dan dinilai oleh dua orang ahli materi, bahasa, dan penilaian, dua orang guru Bahasa Indonesia, dan dua orang guru T I K, serta penilaian dari sikap peserta didik sebagai pengguna modul, 4) Modul memproduksi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik yang dikembangkan menjadi produk penelitian pengembangan telah diimplementasikan di SMP Negeri 2 Kepil pada peserta didik kelas VII yang menjadi sampel penelitian.

G. Definisi Istilah

Untuk memperjelas arti dan menghindari penafsiran yang salah pada judul penelitian dan rumusan masalah, maka diberikan batasan-batasan istilah atau definisi istilah sebagai berikut.

1. Pengembangan

Setyosari (2010:197), pengembangan dalam pengertian umum, berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan, dan perubahan secara bertahap. Pengembangan dapat berupa proses, produk, dan rancangan. Pengembangan memiliki arti yang lebih luas jika istilah ini digunakan

dalam konteks menghasilkan produk pembelajaran, yaitu suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.

2. Bahan ajar

Bahan ajar adalah suatu unit bahan yang dirancang secara khusus sehingga mudah dipelajari oleh peserta didik secara mandiri, yang merupakan program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, Mulyati

(2002: 2).

3. Memproduksi

Istilah 'memproduksi' merupakan salah satu contoh kata kerja operasional dalam proses berpikir keterampilan (Ranah Psikomotorik). Kata kerja operasional 'memproduksi' merupakan salah satu cakupan dalam jenjang proses berpikir artikulasi, yaitu kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh, Kunandar (2013: 253).

4. Teks hasil observasi

Teks hasil observasi (*report*) adalah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya, yang merupakan hasil observasi dan analisis secara sistematis, yang biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah dan bersifat umum, Wahono dkk. (2013:7).

5. Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif

mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), mengajukan pertanyaan atau merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan, Direktorat Pembinaan SMP (2013:13).

H. Sistematika Isi Tesis

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang yang memuat fenomena, permasalahan, dan pentingnya dilakukan penelitian ini. Rumusan masalah memaparkan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian menjelaskan harapan yang diinginkan dari hasil penelitian. Manfaat penelitian menguraikan penjelasan tentang fungsi, peran, dan kegunaan hasil dari penelitian. Spesifikasi produk yang diharapkan memaparkan jenis produk yang dikembangkan. Keterbatasan pengembangan memuat hal-hal yang membatasi penelitian dan pengembangan produk. Definisi istilah berisi penjelasan penggunaan istilah yang digunakan pada judul tesis.

Bab II Kajian Teoretik, menjelaskan tentang kajian pustaka terkait dengan topik penelitian yang menekankan pada memproduksi teks hasil observasi dan pendekatan saintifik. Memproduksi merupakan bagian dari kegiatan menulis kreatif, yaitu aktivitas menuangkan gagasan secara tertulis berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan dalam teks nonsastra dan karya

sastra. Sebagai kompetensi keterampilan, kompetensi memproduksi lebih tinggi dari menyusun atau menulis, mengandung pemahaman menghasilkan banyak produk (karya/ tulisan). Pendekatan saintifik, sebagai jenis pendekatan yang wajib digunakan pada setiap kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan kurikulum 2013 lebih menekankan pada aktivitas peserta didik melalui 5 langkah kegiatan pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, mengomunikasikan, dan bisa ditambah dengan mencipta.

Bab III Metodologi Penelitian, bagian ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian dan pengembangan. Metode penelitian dan pengembangan yang dipaparkan pada bab ini diuraikan secara rinci langkah-langkah dan prosedur tahapan pengembangan terhadap produk yang dihasilkan, yaitu modul pembelajaran memproduksi teks hasil observasi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memaparkan semua proses penelitian dan pengembangan, dimulai dari analisis kebutuhan produk, desain produk awal, tiga kali revisi produk, penilaian kelayakan produk dari ahli materi, bahasa, dan ahli evaluasi. Penilaian kelayakan produk yang memenuhi kriteria dari pengguna guru Bahasa Indonesia dan ahli grafika, serta penilaian produk dari peserta didik pengguna. Efektivitas penggunaan produk terhadap hasil belajar, motivasi belajar, dan kreativitas belajar peserta didik melalui uji coba skala terbatas sampai skala luas.

Bab V Simpulan, menjelaskan simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta rekomendasi dari penelitian ini.